

Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAK Dan Kompetensi Kepribadian Guru PAK Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa

Mayuni Lammanieur Tondang

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

E-mail Korespondensi: mayunistudent@gmail.com

Abstract: *This research was conducted using quantitative methods, namely by collecting data, analyzing data and testing hypotheses. There are 3 things that are the purpose of this research, namely: first to find out the contribution of the social competence of PAK teachers to student behavior, second to determine the magnitude of the contribution of the PAK teacher's personality competence to student behavior, and third to find out the joint contribution between the social competence of PAK teachers and the personal competence of PAK teachers on the behavior of SMA Dharma Wanita PEMPROVSU High School students Class XI in 2017. From the results of this study showed a significant contribution between the social competence of PAK teachers (X1), to student behavior (Y) with the personal competence variable of PAK teachers (X2) being controlled, amounting to $r_{y1.2} = 0.539$ with a t-test of 5.788, the price of ttable (5.788 > 1.67) is obtained. There is a significant contribution between the personal competence of PAK teachers (X2) on student behavior (Y) with the social competence variable of PAK teachers (X1) being controlled, at $r_{y2.1} = 0.539$ with a t-test of 5.788 and the price for ttable = 1.67 (5.788 > 1.67) is obtained. There is a significant contribution between the social competence of PAK teachers (X1) and the personal competence of PAK teachers (X2) together to students' behavior (Y) of $f_h = 41.352$ and the price for ftable = 4.02 (41.352 > 4.02), as big as (Y). $R^2_{y1.2} = 35.046\%$. The level of student behavior tendencies (Y) is in the fairly good category with 28 students (49.13%), the category is not good with 32 students (53.43%), for the tendency of social competence of PAK teachers (X1) the number of students 20 people (33.34%), the category is not good with the number of students 40 (66.66%) and the level of personality competency tendency of PAK teachers (X2) the category is not good with the number of students 39 people (65%).*

Keywords: Social Competence, Personality, Behavior

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yaitu dengan pengumpulan data, analisis data serta pengujian hipotesis. Ada tiga tujuan penelitian: pertama untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi sosial guru PAK terhadap perilaku siswa, kedua untuk mengetahui besarnya kontribusi kompetensi kepribadian guru PAK terhadap perilaku siswa dan untuk mengetahui kontribusi secara bersama-sama antara kompetensi sosial guru PAK dan ketiga kompetensi kepribadian guru PAK terhadap perilaku siswa SMA Dharma Wanita PEMPROVSU Kelas XI Tahun 2017. Dari hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi yang signifikan antara kompetensi sosial guru PAK (X1), terhadap perilaku siswa (Y) dengan variabel kompetensi kepribadian guru PAK (X2) dikontrol, sebesar $r_{y1.2} = 0,539$ dengan uji-t 5,788 diperoleh harga t_{tabel} (5,788 > 1,67). Terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAK (X2) terhadap perilaku siswa (Y) dengan variabel kompetensi sosial guru PAK (X1) dikontrol, sebesar $r_{y2.1} = 0,539$ dengan uji-t 5,788 dan diperoleh harga $t_{tabel} = 1,67$ (5,788 > 1,67). Terdapat kontribusi yang berarti antara kompetensi sosial guru PAK (X1) dan kompetensi kepribadian guru PAK (X2) secara bersama-sama terhadap perilaku siswa (Y) sebesar $f_h = 41,352$ dan diperoleh harga $f_{tabel} = 4,02$ (41,352 > 4,02), sebesar (Y). $R^2_{y1.2} = 35,046\%$. Tingkat kecenderungan perilaku siswa (Y) berada pada kategori cukup baik dengan jumlah siswa 28 orang (49,13%), kategori kurang baik dengan jumlah siswa 32 orang (53,43%), untuk kecenderungan kompetensi sosial guru PAK (X1) jumlah siswa 20 orang (33,34%), kategori kurang baik dengan jumlah siswa 40 (66,66%) dan tingkat kecenderungan kompetensi kepribadian guru PAK (X2) kategori kurang baik dengan jumlah siswa 39 orang (65%).

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Kepribadian, Perilaku

Article History

Submitted:06 November 2022

Revised:30 Desember 2022

Accepted:30 Desember 2022

PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia pendidikan banyak dihebohkan dengan perilaku orang tua yang tidak rela anaknya mendapatkan pendisiplinan dari guru di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari kasus-kasus guru yang memberikan pendisiplinan pada siswa berupa pukulan yang berlebihan atau perkataan yang menyakiti hati siswa. Contoh kasus siswa dipukul guru sampai lebam karena tidak mengerjakan tugas sekolah, kasus siswa dilecehkan dengan perkataan karena telat sekolah atau siswa merasa malu karena rambut dipotong terlalu pendek saat razia kasih sayang (razia kerapian dan kebersihan pakaian).

Beberapa siswa yang mengalami kejadian seperti di atas melapor pada orang tua mereka. Laporan yang diterima orang tua menuai reaksi yang berbeda. Ada orang tua yang lebih tenang menanggapi masalah anaknya, meminta kepala sekolah menjadi pihak penengah, ada yang melapor pada pihak yang berwajib dan yang paling anarkis orang tua meluapkan emosinya dengan cara mendatangi sekolah untuk membalas perlakuan guru. Misalnya seorang ayah memukul guru di Makasar pada 10 Agustus 2016 (*Kronologi Ayah Dan Anak Kompak Aniaya Guru Di Sekolah*, 2016). Hal ini diawali anak melapor pada orangtuanya yang tidak terima ditegur guru karena tidak membawa buku gambar. Sang ayah menemui guru dan menghajarnya dibantu sang anak yang ikut memukul guru tersebut. selain mendapat luka di wajah sanggurupun dibawa ke rumah sakit karena mendapat pukulan di bagian hidung. Berita ini mendapat reaksi yang berbeda pula dari masyarakat dan sekolah. Beberapa murid sekolah berorasi agar masalah ini di selesaikan secara hokum dan anak dikeluarkan dari sekolah. Ada juga yang berpendapat bahwa masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan.

Masalah ini merupakan satu bentuk nyata gambaran kondisi pendidikan di Indonesia yang sangat memprihatinkan. hal ini merupakan dekadensi moral siswa terhadap aturan yang seharusnya dia ikuti dalam sekolah dianggap tidak wajar karena mengganggu kebebasannya dalam mengespresikan kesenangan hidupnya. Kondisi ini membuat para guru memilih diam untuk menjaga keselamatan diri. Jika ada siswa yang membuat masalah guru guru lebih memilih membiarkan, mengajar siswa yang mau dibimbing saja. Hal ini

dikarenakan tidak ada undang-undang secara khusus menjamin keselamatan guru dalam mendisiplin siswa-siswi maka demi keselamatan diri dari tindakan kekerasan anak dan orang tua maka beberapa guru lebih memilih posisi tidak peduli.

Jika ditelisik sikap orang tua saat ini mengalami krisis ketidakpercayaan pada guru. Bisa jadi disebabkan mereka membaca berita dan menonton peristiwa pemukulan siswa disekolah, pelecehan siswa atau pembullian siswa. Jadi ketika anak mereka mengadu karena perlakuan buruk dari pihak sekolah orang tua langsung emosi. Mereka seperti menutup mata untuk mencari kebenaran dari cerita anaknya, semisalnya menanyakan apa yang membuat mereka diberikan pendisiplinan dan mengapa guru melakukan tindakan itu?, atau mengapa anak mendapat perlakuan yang buruk di sekolah?.

Disadari atau tidak siswa-siswi banyak memanfaatkan keadaan ini. Beberapa siswa yang dulunya baik mengikuti perilaku menyimpang temannya. Hal ini dikarenakan tidak ada sanksi yang jelas dari sekolah jika siswa melanggar atauran. Contoh: perilaku menyimpang pada jam pelajaran, ditemukan beberapa siswa memasukkan kaki dalam laci meja, ada yang tidur di kursi, ada yang sibuk dengan kaca dan riasannya, ada yang main game, cabut dari sekolah untuk ikut geng motor, pergaulan bebas, pembullian pada teman, sering datang terlambat tanpa alasan yang jelas, berbicara kasar dan kuat, memanggil teman yang sedang belajar di kelas tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, tidak berpenampilan rapi layaknya pelajar ke sekolah dan melakukan pelecehan terhadap teman sekelasnya. Pada akhirnya siswa sampai pada perilaku menyimpang diluar lingkungan sekolah berupa, ikut anggota geng motor dan perusakan pasilitas umum.

Contoh perilaku di atas sejalan dengan yang dituliskan Tufiq Rohman Dhohir, perilaku menyimpang atau kenalan siswa ini terjadi akibat kegagalan individu untuk mengadopsi atau mengidentifikasi dirinya terhadap pola perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma, dan nilai sosial yang berkembang dan berlaku dalam masyarakat. Perilaku kenakalan dalam lingkungan sosial itu berupa, perusakan fasilitas umum, penggunaan obat-obat terlarang, pencurian, perkelahian atau tauran, dan sebagainya (Dhohir, Tufiq Rohman, 2003).

Penulis menimbang kemungkinan masalah perilaku siswa dapat teratasi jikalau guru memiliki hubungan yang baik dengan siswa, baik melalui

pendekatan sosial ataupun melalui kepribadian guru itu sendiri. Penulis mengutip tulisan Sarbaini dkk (Sarbaini, 2014) dalam karya tulisnya dalam kajian penelitian Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar Siswa yang dia kutip dari pendapat kompetensi kepribadian seorang guru berupa, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa; menunjukkan etos kerja, bertanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan menjunjung tinggi kode etik profesi. Selanjutnya penulis juga mengutip pendapat Rina Febriana memaparkan kompetensi kepribadian guru dalam bukunya yang berjudul Kompetensi guru (Rina, 2019), guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut 'digugu" (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Dengan demikian guru sebagai pendidik dapat menjadi sosok yang memberikan radiasi positif dalam perubahan perilaku siswa secara nyata.

Penulis mengutip pendapat Rina dalam bukunya Kompetensi Guru, kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin ketja sama baik secara individual maupun secara kelompok (Rina, 2019).

Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan guru perlu melakukan interaksi dan mengomunikasikan aturan sekolah dengan menarik dan mudah diterima saat pembelajaran berlangsung. Kembali penulis mengutip pendapat Anderson memberikan pendapatnya dalam buku Psikologi Belajar (Syah, 1999) bahwa kesengajaan belajar itu tidak penting yang penting cara mengelolah informasi yang diterima siswa pada waktu pelajaran terjadi. Sebagai contoh,

kebiasaan bersopan santun di meja makan dan bertegur sapa dengan orang lain seperti guru dan orang-orang di sekitar kita tanpa disengaja dan disadari. Dengan demikian melalui penelitian ini penulis bertujuan untuk menemukan besarnya Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru PAK dan Kompetensi Kepribadian guru PAK Kontribusinya Terhadap Perilaku Siswa di SMA Dharma Wanita PEMPROVSU Kelas XI tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah persepsi siswa tentang kompetensi sosial guru PAK (X1), dan kompetensi kepribadian guru PAK (X2), kontribusinya terhadap perilaku siswa (Y) kelas XI di SMA Dharma Wanita PEMPROVSU Tahun Ajaran 2017/2018, dimana metode yang digunakan bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu dengan pengumpulan data, analisis data serta pengujian hipotesis.

Untuk memperoleh data dan pengumpulan data, peneliti akan menyebarkan angket melalui pertanyaan tertulis, sesuai dengan indikator yang ditetapkan peneliti dari variabel-variabel yang ada dalam penelitian tersebut. Suharsimi menyebutkan bahwa setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data maka perlu mengelola data (Arikunto, 1993). Singkatnya seperti ini, untuk memperoleh hasil penelitian, penulis menggunakan angket yang mana dalam angket ada 30 item soal. Jumlah populasi 120 siswa. Untuk sampel penelitian diambil 30 siswa secara acak (random) dengan jumlah soal 35 item. Setelah itu penulis mencari validitas dan reliabilitas dari setiap item soal yang diuji coba. Setiap soal yang dinyatakan valid dan reliable akan digunakan sebagai soal untuk penelitian. Jumlah siswa yang diteliti 30 orang dipilih secara acak dari siswa yang sisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perilaku Siswa

Clifford T. Morgant secara sederhana perilaku bisa berupa struktur dan proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman-pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan serta responnya terhadap lingkungannya (Morgant, 1979). Secara psikologi menurut Kartini Kartono, perilaku mencakup segi-segi fisik dan seluruh kehidupan psikis dari seseorang dengan segenap kepastiannya sebagai makhluk yang paling sempurna (Kartini, 1974). Artinya,

perilaku bukan hanya berbicara tindakan tapi mencakup kondisi tubuh dan perasaan seseorang. Perilaku dalam kehidupan manusia disebut dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti dan watak. Menurut Hussain Bahrej, mengartikan akhlak sebagai kelakuan-kelakuan juga berarti ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, etika pekerti atau moral (Hussain, 1997). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu (sikap) tidak hanya badan dan ucapan, atau perilaku adalah perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat (KBBI, 2004). Menurut M. Ngalim perilaku adalah segala kegiatan atau tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadarinya, termasuk di dalamnya cara melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya. Perubahan afektif, kognitif dan psikomotorik siswa diharapkan dapat berubah melalui proses belajar. Dari belajar siswa memiliki kemampuan untuk berpikir lebih kritis dan rasional dalam memutuskan setiap perilakunya (Ngalim Purwanto, 1990). Menurut Syah dalam memahami arti belajar dan inti dasar perubahan sikap terjadi karena belajar. Para ahli sependapat bahwa perilaku belajar dalam sembilan bentuk yaitu: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif (Muhibbin, 2005). Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku sebagai berikut:

1. Kematangan atau pertumbuhan

Keadaan perilaku siswa menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Siswa memberikan respon yang tepat ketika berhadapan dengan lingkungan sosial.

2. Kecerdasan/intelejensi

Selain faktor kematangan, dapat atau tidaknya seorang itu belajar dipengaruhi oleh kecerdasan. Kenyataan menunjukkan bahwa ada anak berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang ilmu pasti, namun tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.

3. Latihan dan ulangan

Kemauan untuk mempraktekkan pembelajaran atau keterampilan berulang-ulang sehingga lebih mahir dan mampu membuat variasi baru. Dampak dari latihan yang berulang dapat menimbulkan minat makin besar dan memperbesar hasrat untuk mempelajari sesuatu.

4. Motivasi

Motivasi menurut Atmaja Prawira, merupakan pendorong-pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam ilmu pengetahuan tertentu, tak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik baiknya. Jika tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya (Prawira, 2012).

5. Sifat-sifat pribadi seseorang

Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar, tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing. Sifat-sifat keperibadian itu sedikit banyaknya mempengaruhi hasil siswa dalam belajar.

6. Keadaan keluarga

Menurut Ngalim Purwanto, ada keluarga yang bercita-cita tinggi bagi anak-anaknya ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak (Purwanto, 1990).

7. Guru dan cara mengajar

Faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, dan bagaimana cara guru mengajar kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

8. Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah cara mengajarnya yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak itu.

9. Motivasi sosial

Guru ataupun orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak-anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik, anak akan menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu.

10. Lingkungan dan kesempatan

Seorang siswa yang berada dalam lingkungan yang sehat, contoh memiliki keluarga yang perhatian pada anak, sekolah ditempat yang baik, dan orang tua mendorong anak untuk aktif kegiatan sekolah. Diharapkan dapat membuat siswa memiliki jiwa kompetitif, jiwa yang mau berjuang dalam setiap kesempatan.

Dari 10 faktor belajar di atas dapat membuktikan bahwa perilaku siswa dapat berubah ketika mereka mendapatkan pengajaran. Diharapkan pemberian pembelajaran yang tepat dapat mengubah perilaku siswa dalam merespon sesuatu untuk lebih kritis dan realitis dalam berpikir dilingkungan sekolah dan di masyarakat.

Kompetensi Sosial Guru PAK

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, *competency* sebagai kata benda *competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan (Echos, 2004). Kompetensi juga diartikan sebagai penguasaan, keterampilan, yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya (Kunandar, 2009). Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan dan kekuasaan untuk menentukan suatu hal (Ramadhan, 2002). Artinya kompetensi itu dapat berupa kewenangan seseorang dalam menentukan sesuatu dilakukan atau tidak dilakukan, dan sesuatu dapat dilakukan jika yang berwenang menyetujuinya. Jase Blandina memberikan defenisi kompetensi sebagai berikut:

Serangkaian keterampilan atau kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki seseorang individu setelah dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pengertian Sosial adalah kata sosial berasal dari bahasa latin yaitu "*socius*" yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama (Salim, 2022). Sosial, *socius*, *socio* dapat juga memiliki arti menjadikan teman secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat (Farihin, 2014). Dalam Kamus Inggris-Indonesia, "kompetensi sosial" yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi (Boucher, 2012). Menurut

Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya (Suharsimi, 1993). Selain itu kompetensi sosial guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya (Suwardi, 2007). Sedangkan menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Uhar, 2010). Menurut PP guru No 19/2005 pasal 28, kompetensi sosial diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, orang tua/wali masyarakat sekitar. Artinya kompetensi sosial guru mencakup pergaulan sosial guru dengan seluruh masyarakat di dalam dan di luar lingkungan sekolah secara efektif (Samani Muchlas, 2006).

Kompetensi sosial guru PAK menurut pandangan Alkitab, dalam Matius 7:28-29, *“dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli Taurat mereka.”* Hal yang sama juga seharusnya dimiliki seorang guru PAK dalam mengajar yakni, memiliki otoritas dalam perkataannya dan efektif dalam menyampaikan pengajarannya. Dengan kata lain, kompetensi sosial guru PAK dapat berupa kemampuan mengkomunikasikan pengajaran kekristenan dengan otoritas penuh yang berasal dari Tuhan dan mengkomunikasikannya dengan efektif kepada murid yang diajarnya. Dari awal hingga akhir, Alkitab menunjukkan bahwa Allah mengharapkan tindakan nyata dari manusia ciptaan-Nya, dan harapan itu dituangkan dalam perjanjian lama melalui Sepuluh Perintah Allah. Selain itu kepribadian guru PAK diharapkan arib dan bijaksana, dengan pengertian bahwa dia dapat berlaku bijaksana dengan siswa, teman sejawatnya dan orang-orang disekitarnya dengan baik. Artinya guru PAK harus mengutamakan kebijaksanaan dari pada tempramen yang semu semata. Amsal 1: 7, Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN (Johanes, 2016). Dengan mikian kompetensi kepribadian guru PAK dapat berupa tindakan nyata seorang guru yang takut akan Tuhan sehingga ia arif dan bijaksana dalam memperlakukan anak didik, teman sejawat dan orang yang ada disekitarnya.

Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa disejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan yang terarah dan berkualitas. Oleh karenanya, hasil buruk penerimaan materi oleh para siswa belum tentu karena guru yang kurang menguasai materi, tetapi sangat mungkin justru karena metode komunikasi yang kurang baik di depan para siswa. M. Sobry Sutikno mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan/informasi dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantaranya (Sobry, 2015). Keterampilan berkomunikasi atau kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang guru sebagai pendidik. Disini antara guru dengan siswa sebagai subjek terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik secara verbal maupun non verbal, menggunakan media, dan sebagainya. M. Sobry Sutikno, memaparkan beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan atau membangun komunikasi efektif dalam proses pembelajaran, berikut ini:

1. Ketahui tujuan. Tujuan pendidik berkomunikasi akan sangat menentukan arah menyampaikan informasi sehingga tidak bertele-tele.
2. Ketahui mitra bicara. Cara berkomunikasi harus sesuai dengan lawan bicara. Baik dari tata bahasa dan penggunaan kata-kata yang dapat dipahami siswa.
3. Respek. Komunikasi harus diawali dengan rasa saling menghargai.
4. Empati. Adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain.
5. *Audible* atau dapat didengarkan. Sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara yang bisa diterima oleh penerima pesan.
6. Jelas maknanya. Pesan yang disampaikan harus jelas, tidak menimbulkan banyak penafsiran.
7. Rendah hati. Rendah hati memberi kemungkinan terciptanya kehidupan yang penuh energi.

Pengertian Kepribadian Guru

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa Latin *personere* yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Menurut Ngelim Purwanto, istilah ini digunakan untuk menunjukkan percakapan suara dari seorang pemain sandiwara melalui topeng (*masker*). Pada mulanya istilah pesona adalah topeng yang dipakai pemain sandiwara dimana suara pemain sandiwara itu

diproyeksiakan. Kemudian, kata pesona itu pemain sandiwara itu sendiri (Ngelim Purwanto,2005). Kepribadian dalam bahasa Inggris "*personality*" sedangkan dari bahasa Latin adalah yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain. Muhyi mengartikan kepribadian ialah kumpulan sifat-sifat yang *aqliah* (ahklak), *jismiah* (jasmani), *khalqiyah* (pengembangan jiwa) dan *iradiyah* (kehendak tanpa dipaksa) yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain (Abd Muhyi Batubara, 2004). Sedangkan Muhibbin Syah mengutip pendapat Mcleod (1989) mengartikan bahwa kepribadian (*personality*) sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang (Muhibbin Syah, 2005). Dalam hal ini, kata yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu yang abstrak hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan ucapan, cara berpakaian dan cara menghadapi persoalan (Syaiful Bahri Djamarah, 2000). Dengan kata lain, kepribadian itu dapat berupa keseluruhan unsur psikis dan fisik yang dimiliki seseorang dapat dilihat lewat penampilan, tindakan ucapan, cara berpakaian dan cara menghadapi masalah dalam pekerjaannya sebagai pendidik maupun sebagai masyarakat sosial.

Terdapat 5 (lima) indikator penilaian guru yang berkepribadian dewasa, yaitu sebagai berikut (Supriat dan Tito Sukamto, 2013) :

1. Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat;
2. Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan;
3. Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran;
4. Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran;

5. Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.

Indikator kisi-kisi penelitian variabel Kompetensi Sosial Guru PAK (X1), Kompetensi Kepribadian guru PAK (X2) dan Perilaku Siswa (Y)

1. Tabel I Kisi-kisi Instrumen Angket Kompetensi Sosial Guru PAK (X1)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1. Bersikap inklusif	a. Terbuka dan mudah menerima perbedaan	1, 2, 3,	3
	b. Tidak rasis	4,5,6	3
2. Bertindak objektif,	a. Menilai sesuai fakta yang ada	7, 8	2
	b. Mengenali siswanya	9,10	2
3. Tidak diskriminatif	Tidak pilih kasih	11, 12,	2
	a. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik	13, 14	2
4. Berkomunikasi secara efektif,	b. Bicara tidak berlebihan	15, 16	2
	a. Selalu ikut serta dalam kegiatan sekolah	17, 18	2
5. Empatik	b. Membantu siswa yang kemalangan	19, 20	2
	a. Bicara sopan	21, 22	2
6. Santun	b. Ramah	23, 24	2
	a. Mengikuti norma yang berlaku dalam msayarakat	25, 26	2
7. Beradaptasi di tempat bertugas	b. Mudah berkomunikasi dengan orang tua siswa	27, 28	2
	c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa	29, 30	2
	a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik	31, 32	2
8. Berkomunikasi dengan komunitas profesi.	b. Peduli dan saling berbagi ilmu	33,34, 35	3
	Jumlah	35	35

2. Tabel II Kisi-kisi Instrumen Angket Kompetensi Kepribadian Guru PAK
(X2)

Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1. Mantap	Mampu mengikuti norma yang berlaku	1, 2,	2
2. Stabil	Guru bertingkah laku sopan	3, 4, 5,	3
3. Dewasa	1. Guru mau membagi pengalamannya dengan kolega	6,7	2
	2. Menjadi panutan dalam sikapnya	8,9	2
4. Arif dan Bijaksana	1. Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah.	10, 11	2
	2. Mampu dan berani menyatakan Kebenaran	12,13	2
5. Berwibawa	1. Mampu memberikan nasehat	14,15	2
	2. Mampu bertindak sesuai dengan perkataannya	16,17	2
6. Berakhlak mulia	1. Menjadi teladan dalam iman dan takwa pada Tuhan	18, 19	2
	2. Taat dalam beribadah	20, 21	2
7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat		22, 23	2
	1. Melaksanakan tata tertib dengan baik	24, 25	2
8. Mengevaluasi kinerja sendiri	1. Kemampuan mengidentifikasi	26, 27	2
	2. Kemampuan mengevaluasi	28, 29	2
9. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.	3. Kemampuan mengemukakan pendapat	30, 31	2
	1. Menerima saran dan kritika dari teman	32, 33	2
	2. Menggunakan fasilitas teknologi sesuai dengan kebutuhan	34, 35	2
Jumlah		35	35

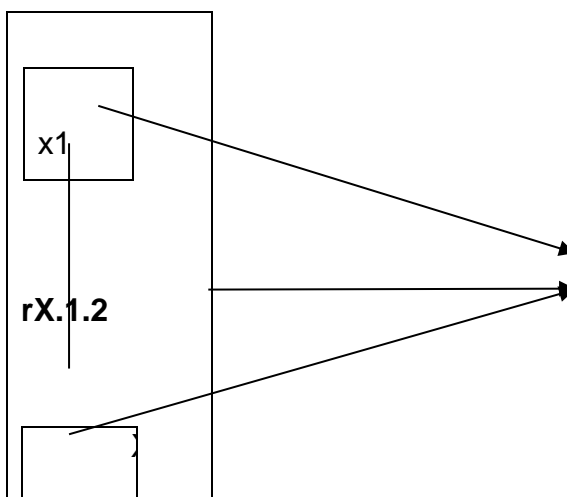
3. Tabel III. Kisi-kisi Instrumen Angket Perilaku Siswa (Y)

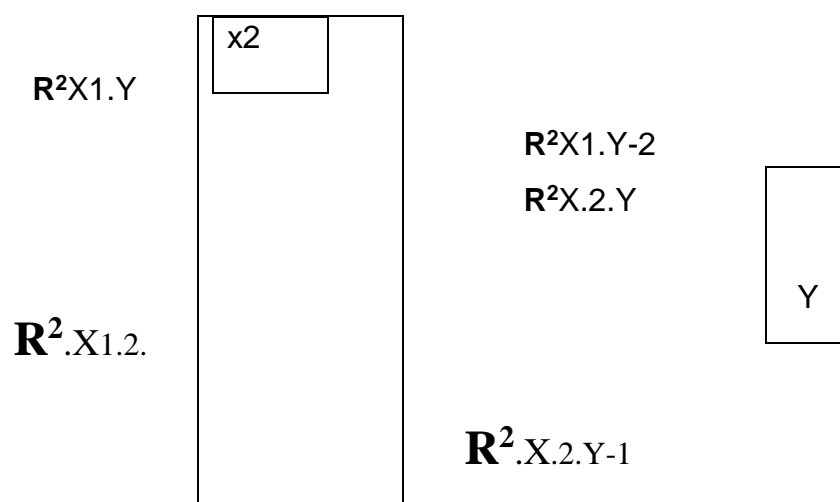
Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1. Kebiasaan	Melakukan kegiatan belajar dengan sadar	1, 2, 3,	3
2. Keterampilan	1. Mampu melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran	4, 5,	2
	2. Mampu mencari tahu sendiri	6, 7	2

	pengetahuan yang membuat dia penasaran		
3. Pengamatan	1. Mengulangi pelajaran secara mandiri 2. Mampu mamahami suatu objek	9, 10, 11, 12, 13,	2 3
4. Berpikir asosiatif dan daya ingat	Mampu meresponi suatu rangsangan	14, 15, 16,	3
5. Berpikir rasional dan kritis	1. Mampu berpikir secara rasional 2. Menjawab pertanyaan dengan sistematis	17, 18, 19, 20, 21	3 2
6. Sikap (attitude)	1. Mampu membedakan sikap baik dan buruk 2. Melakukan kegiatan belajar yang berkesinambungan	22, 23, 24, 25, 26	3 2
7. Inhibisi	Mampu mengurangi tindakan yang tidak perlu	27, 28	2
8. Apresiasi penghargaan	Mampu menghargai karya teman	29, 30, 31	3
9. Tingkahlaku afektif	1. Mampu membedakan perasaan 2. Mampu menenpatkan persaaan sesuai dengan kondisi	32, 33 34, 35	2 2
Jumlah		35	35

Desain Penelitian

Dengan demikian kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian guru PAK secara bersama-sama kemungkinan akan memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap perilaku siswa di SMA Dharma Wanita PEMPROVSU. Paradigma penelitian dari hipotesis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan untuk penelitian ini adalah SMA Dharma Wanita PEMPROVSU. Adapun objek penelitian ini adalah siswa SMA Dharma Wanita PEMPROVSU yang beragama Kristen dari kelas XI.

Adapun waktu yang dilakukan peneliti dimulai bulan Juli 2017 sampai Oktober 2017. Dengan tahapan kegiatan:

1. Observasi dan menerima data catatan perilaku siswa pada bulan November 2017 SMA Dharma Wanita.
2. Penyebaran angket uji coba pada 2 November 2017 dan melaksanakan perhitungan data analisis hasil uji coba.
3. Penelitian tanggal 28- 29 November 2017 di SMA Dharma Wanita PEMPROVSU.

Analisis Hasil Penelitian Populasi dan Sampel Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian adalah populasi. Populasi yang dimaksud disini adalah objek penelitian yang di dalamnya subjek yang dijadikan sebagai sumber data yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Winarmo Surahkmad bahwa, "Populasi adalah semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian (Winarno Surhmad,1995). Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya disebut "studi populasi". Jumlah populasi

di SMA Dharma Wanita PEMPROVSU adalah 120 orang. Jumlah ini berasal dari kelas XI IPS dan IPA.

Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto jika populasi penelitian kurang dari 100, sebaiknya dilakukan penelitian populasi, jika jumlah populasinya besar, sampel penelitian dapat diambil antara 10-15 persen, atau 20-25 persen atau lebih. Jumlah seluruh populasi adalah 120 orang. Peneliti mengambil sampel 50% dari 120 orang dari populasi, yaitu $50\% \times 120 \text{ orang} = 60 \text{ orang}$ yang diambil secara *random* atau acak hal diatas juga di tuliskan oleh Manuppak Silitonga dalam diktat Penulisan karya ilmiah. Siswa yang ikut dalam uji coba penelitian yang diambil secara acak tidak ikut lagi dalam penelitian angket. (Manuppak Silitonga, 2004).

Adapun uji coba instrumen penelitian dilakukan di SMA Dharma Wanita dengan jumlah sampel uji coba sebanyak 30 orang untuk penelitian 60 responden dari sisa siswa yang diuji coba diambil secara acak.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (Sugiyono, 1999) adalah segala atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah objek atau gejala-gejala dalam penelitian yang bebas dan tidak tergantung dengan hal-hal lain dilambangkan dengan (X) dan variabel terikat adalah objek atau gejala-gejala yang keberadaannya tergantung atau terikat dengan hal-hal lain yang mempengaruhi dilambangkan dengan (Y).

1. Kompetensi sosial guru PAK sebagai variable bebas X1
2. Kompetensi kepribadian guru PAK sebagai variable bebas X2
3. Perilaku siswa sebagai variable terikat Y

Hasil Penelitian Ini mengungkapkan bahwa:

Ketentuan yang ditetapkan untuk uji validitas butir item dalam penelitian apabila $r_{xy} > r$ tabel pada taraf signifikan (t_s) 5%, maka disimpulkan butir item sudah valid. Dari hasil uji coba ketiga instrumen dengan menggunakan rumus

validitas produk moment. Setelah harga r_{ii} diketahui kemudian dikonsultasikan dengan harga r_{ii} yang dibuat oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800-1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600-0,799	Tinggi
Antara 0,400- 0,599	Cukup Tinggi
Antara 0, 200 – 0,399	Rendah
Antara 0, 000- 0, 199	Sangat Rendah

Perhitungan validitas dan reliabilitas ke tiga variabel sebagai berikut:

1. Variabel kompetensi sosial Guru PAK (X1) dari 35 item soal yang valid adalah 30 item dan 5 item yang tidak valid yaitu nomor, 4, 10, 20, 23, 27. Dengan demikian item soal yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 30 item.

Tabel Uji Validitas Butir soal Instrumen Angket Kontribusi Kompetensi sosial Guru PAK

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,386	0,361	Valid
2	0,640	0,361	Valid
3	0,460	0,361	Valid
4	0,263	0,361	T.Valid
5	0,402	0,361	Valid
6	0,453	0,361	Valid
7	0,383	0,361	Valid
8	0,596	0,361	Valid
9	0,597	0,361	Valid
10	0,287	0,361	T.Valid
11	0,362	0,361	Valid
12	0,507	0,361	Valid
13	0,548	0,361	Valid
14	0,507	0,361	Valid
15	0,387	0,361	Valid
16	0,525	0,361	Valid

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
20	0,299	0,361	T.Valid
21	0,377	0,361	Valid
22	0,475	0,361	Valid
23	0,332	0,361	T.Valid
24	0,453	0,361	Valid
25	0,465	0,361	Valid
26	0,525	0,361	Valid
27	0,325	0,361	T.Valid
28	0,452	0,361	Valid
29	0,405	0,361	Valid
30	0,542	0,361	Valid
31	0,403	0,361	Valid
32	0,548	0,361	Valid
33	0,409	0,361	Valid
34	0,585	0,361	Valid
35	0,434	0,361	Valid

17	0,473	0,361	Valid
18	0,419	0,361	Valid
19	0,485	0,361	Valid

Perhitungan Reliabilitas angket Kontribusi Kompetensi Sosial Guru PAK

No Item	δ_i^2
1	0,848
2	0,426
3	1,05
4	0
5	0,965
6	0,84
7	0,862
8	0,832
9	0,912
10	0
11	0,426
12	0,862
13	0,693

No Item	δ_i^2
14	0,862
15	0,805
16	0,795
17	0,832
18	0,928
19	0,848
20	0
21	1,178
22	1,293
23	0
24	0,666
25	0,565
26	0,795

No Item	δ_i^2
27	0
28	0,765
29	1,072
30	0,512
31	0,64
32	0,693
33	1,072
34	0,605
35	0,795

Dengan $r_{ii} = 0,903$ maka instrumen penelitian uji coba variabel X1 berada dalam kategori **sangat tinggi** dan dapat dijamin mendukung data penelitian.

- Variabel pemahaman siswa tentang seks (X2) dari 35 item soal yang valid adalah 30 item dan terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu nomor, 3, 7, 11, 20, dan 26. Dengan demikian item soal yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 30 item.

Tabel Uji Validitas Butir soal Instrumen Angket Kompetensi kepribadian guru PAK (X2)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,396	0,361	Valid

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
19	0,497	0,361	Valid

2	0,727	0,361	Valid
3	0,293	0,361	T.Valid
4	0,470	0,361	Valid
5	0,392	0,361	Valid
6	0,435	0,361	Valid
7	0,308	0,361	T.Valid
8	0,589	0,361	Valid
9	0,597	0,361	Valid
10	0,479	0,361	Valid
11	0,255	0,361	T.Valid
12	0,503	0,361	Valid
13	0,625	0,361	Valid
14	0,518	0,361	Valid
15	0,384	0,361	Valid
16	0,386	0,361	Valid
17	0,456	0,361	Valid
18	0,445	0,361	Valid

20	0,297	0,361	T.Valid
21	0,401	0,361	Valid
22	0,463	0,361	Valid
23	0,388	0,361	Valid
24	0,439	0,361	Valid
25	0,465	0,361	Valid
26	0,251	0,361	T.Valid
27	0,404	0,361	Valid
28	0,446	0,361	Valid
29	0,416	0,361	Valid
30	0,558	0,361	Valid
31	0,376	0,361	Valid
32	0,535	0,361	Valid
33	0,406	0,361	Valid
34	0,556	0,361	Valid
35	0,412	0,361	Valid

Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan Variens Butir Variabel X2

No Item	δ_i^2
1	0,848
2	0,582
3	0
4	1,032
5	0,965
6	0,84
7	0
8	0,832
9	0,912
10	1,093
11	0
12	0,862
13	0,795

No Item	δ_i^2
19	0,848
20	0
21	1,178
22	1,293
23	0,298
24	0,666
25	0,565
26	0
27	0,715
28	0,765
29	1,072
30	0,512
31	0,64

14	0,862
15	0,805
16	0,898
17	0,832
18	1,032

32	0,693
33	1,072
34	0,605
35	0,795

Dengan demikian $r_{it} = 0,903$ maka instrumen penelitian uji coba variabel X2 berada dalam kategori **sangat tinggi**.

Tabel Uji Validitas Butir soal Instrumen Perilaku Siswa (Y)

3. Variabel pencegahan seks (Y2) dari 35 item soal yang valid adalah 30 item dan terdapat 5 item soal yang tidak valid yaitu nomor, 2, 11, 15, 20 dan 35. Dengan demikian item soal yang dapat digunakan untuk penelitian adalah sebanyak 30 item.

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,441	0,361	Valid
2	0,290	0,361	T.Valid
3	0,476	0,361	Valid
4	0,406	0,361	Valid
5	0,425	0,361	Valid
6	0,453	0,361	Valid
7	0,390	0,361	Valid
8	0,621	0,361	Valid
9	0,588	0,361	Valid
10	0,601	0,361	Valid
11	0,030	0,361	T.Valid
12	0,499	0,361	Valid
13	0,564	0,361	Valid
14	0,486	0,361	Valid
15	0,244	0,361	T.Valid
16	0,557	0,361	Valid
17	0,459	0,361	Valid

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
18	0,438	0,361	Valid
19	0,523	0,361	Valid
20	0,288	0,361	T.Valid
21	0,453	0,361	Valid
22	0,496	0,361	Valid
23	0,420	0,361	Valid
24	0,440	0,361	Valid
25	0,569	0,361	Valid
26	0,404	0,361	Valid
27	0,394	0,361	Valid
28	0,439	0,361	Valid
29	0,406	0,361	Valid
30	0,522	0,361	Valid
31	0,368	0,361	Valid
32	0,564	0,361	Valid
33	0,392	0,361	Valid
34	0,634	0,361	Valid

35	0,311	0,361	T.Valid
----	-------	-------	---------

Berdasarkan uji instrumen penelitian yang dilakukan pada 30 orang siswa, pada tabel diatas ternyata diperoleh dari 30 item angket yang digunakan menjaring data variabel Perilaku Siswa (Y) setelah menguji validitas butir, terdapat 10 butir soal yang dinyatakan tidak memenuhi syarat (tidak valid), yakni butir 2,11,15, 20 dan 35. Dengan demikian untuk perhitungan uji reabilitas, jumlah soal yang disertakan adalah sebanyak 30 butir.

Tabel Ringkasan Hasil Perhitungan Variens Butir Perilaku Siswa (Y)

No Item	δi^2	No Item	δi^2
1	0,912	19	0,872
2	0	20	0
3	1,05	21	1,182
4	1,032	22	1,293
5	0,965	23	0,298
6	0,84	24	0,666
7	0,862	25	0,666
8	0,832	26	0,898
9	0,912	27	0,738
10	1,023	28	0,765
11	0	29	1,072
12	0,862	30	0,512
13	0,693	31	0,64
14	0,862	32	0,693
15	0	33	1,072
16	0,795	34	0,605
17	0,832	35	0
18	0,928		

Dengan $r_{ii} = 0,905$ maka instrumen penelitian uji coba variabel (Y) perilaku siswa berada dalam kategori **sangat tinggi** dan dapat dijamin mendukung data penelitian.

Hipotesis

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi sosial guru PAK (X1), terhadap perilaku siswa (Y) dengan variabel kompetensi kepribadian guru PAK (X2) dikontrol, sebesar $ry_{1.2} = 0,539$ dengan uji-t 5,788 diperoleh harga t_{tabel} (5,788 > 1,67). Dimana kontribusi parsial $R_{y1.2} = 29,052$. Melihat jumlah sumbangan kompetensi sosial guru PAK masih kecil maka diperlukan peningkatan sumbangan dimana kompetensi kepribadian guru PAK (X2) dikontrol terhadap perilaku siswa (Y). Dengan demikian diharapkan guru sebagai pendidik meningkatkan sikap sosial terhadap siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kompetensi kepribadian guru PAK (X2) terhadap perilaku siswa (Y) dengan variabel kompetensi sosial guru PAK (X1) dikontrol, sebesar $ry_{2.1} = 0,539$ dengan uji-t 5,788 dan diperoleh harga $t_{tabel} = 1,67$ (5,788 > 1,67). Pada jenjang parsial $R_{y2.1} = 90\%$. Kepribadian guru PAK memberikan pengaruh besar dalam perubahan perilaku siswa. Artinya semakin besar kontribusi kepribadian guru maka semakin besar mempengaruhi perilaku siswa kearah yang lebih baik.
3. Terdapat kontribusi yang berarti antara kompetensi sosial guru PAK (X1) dan kompetensi kepribadian guru PAK (X2) secara bersama-sama terhadap cara perilaku siswa (Y) sebesar $f_h = 41,352$ dan diperoleh harga $f_{tabel} = 4,02$ (41,352 > 4,02), sebesar (Y). $R^2_{y1.2} = 35,046\%$. Melihat kecilnya sumbangan variabel X1 dan X2 terhadap Y maka diperlukan usaha untuk memperbesar sumbangan kedua variabel ini mewujudkan perilaku siswa lebih baik, maka kompetensi sosial dan kepribadian guru PAK harus ditingkatkan.

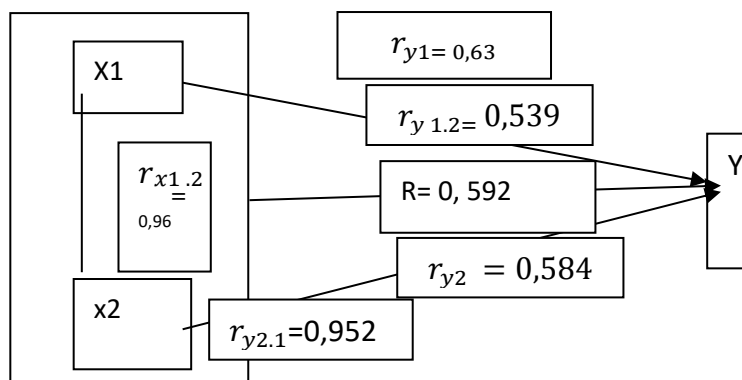
Setelah persyaratan normalitas, uji kelinieritas dan keberartian, maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan korelasi parametrik (rxy) kompetensi sosial guru PAK (X1) dan untuk kompetensi kepribadian guru PAK (X2) *Product Momen* (rxy) dimana signifikan korelasi dilakukan dengan menggunakan uji-t. Untuk memastikan hubungan murni variabel diuji dengan korelasi parsial serta dilanjutkan dengan menguji hipotesis ketiga dengan teknik korelasi ganda.

Tabel Ringkasan Koefisien Korelasi Parsial Varien Penelitian:

Korelasi	Koefisien korelasi N: 60	$\alpha =$	Harga t, dk= 28 $\alpha = 0,05$
----------	--------------------------	------------	---------------------------------

	0,05			
	r hitung	r. table	t hitung	t tabel
$r_{y1.2}$	0,539	0,254	7,995	1,67
$r_{y2.1}$	0,952	0,254	5,42	1,67

Maka dapat digambarkan paradigman hasil penelitian sebagai berikut:



Kembali pada penelitian Sarbaini, hubungan antara profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai r sebesar 0,704 yang termasuk kategori keeratan cukup dan memberikan kontribusi sebesar 49,6%. Semakin baik profesionalisme guru maka akan semakin baik prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Sedangkan bagi penulis sendiri dari hasil perhitungan data Kepribadian guru PAK memberikan pengaruh besar dalam perubahan perilaku siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan penulis menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang berarti antara kompetensi sosial guru PAK (X1) terhadap perilaku siswa (Y) pada jenjang persial $R_{y1.2} = 29,052\%$. Terdapat kontribusi yang berarti dan sangat besar antara kompetensi kepribadian guru PAK (X2) terhadap perilaku siswa (Y), pada jenjang persial $R_{y2.1} = 90\%$. Secara bersama-sama terdapat kontribusi yang berarti antara kompetensi sosial guru PAK (X1) dan kompetensi kepribadian guru PAK (X2) terhadap perilaku siswa (Y). $R^2_{y1.2} = 35,046\%$.

Dari perhitungan data di penulis menyimpulkan, kompetensi sosial guru PAK (X1) terhadap perilaku siswa (Y) ada pada jenjang persial $R_{y1.2} = 29,052\%$, lebih rendah dibanding kontribusi kompetensi kepribadian guru PAK (X2)

terhadap perilaku siswa (Y), pada jenjang parsial $Ry_{2.1} = 90\%$. Dengan demikian diperlukan usaha guru untuk lebih berkompentensi dalam bersosial untuk memberikan kontribusi yang lebih besar pada perubahan perilaku anak Pada jenjang parsial $Ry_{2.1} = 90\%$..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1993). . *Prosedur Penelitian* (Jakarta). Rineka Cipta.
- Boucher, M. D. (2012). *Social Competence Education for Pre-Service Teachers*. Sacramento.
- Dhohir, Tufiq Rohman, D. (2003). *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Ghalia Indonesia.
- Echos, S. dan. (2004). *Kamus Inggris–Indonesia* (Cet. XXV). PT. Gramedia.
- Farihin, D. (2014). *Buku Panduan PPL II Praktek Pengalaman Lapangan Fakultas Tarbiyah*. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjat.
- Hussain, B. (1997). *Ajaran-Ajaran Akhlaqul Karimah*. Bumi Aksara.
- Johanes, H. W. (2016). *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. Mitra.
- Kartini, K. (1974). *Teori Kepribadian dan Mental Hygenie*. Alumni.
- KBBI. (2004). Gramedia Pustaka.
- kronologi ayah dan anak kompak aniaya guru di sekolah*. (2016).
<https://News.Okezone.Com/Read/2016/08/10/340/1460402>.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional*. PT.Grafindo Persada.
- Morgant, C. T. (1979). *Intructions to Psichology* (New York). MC. Graw Hill International Book New York Compani.
- Muhibbin, S. (2005). *Pisikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*., Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Prawira, A. (2012). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Ar_Ruzz media.
- Purwanto, M. N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, S. dan A. A. P. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Ikhtia.
- Rina, F. (2019). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Salim, A. (2022). *Perubahan Sosial*. Tiara Wacana.
- Samani Muchlas. (2006). *Mengenal Sertifikasi di Indinesia*. SIC.
- Sarbaini. (2014). *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru dan*

Prestasi Belajar Siswa Di Kabupaten Tanah Laut Penerbit Pustaka Banua.
Pustaka Banua.

Sobry, S. M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Holistica.

Sugiyono. (1999). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.

Suharsimi, A. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.

Supriat dan Tito Sukamto, N. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*,. PT.

Remaja Rosda Karya.

Suwardi. (2007). *Manajemen pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan*

Berkompetensi. STAI Salatiga Press.

Syah, M. (1999). *Psikologi Belajar*. Logos.

Uhar, S. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Refika Aditama.